

Dayah, Ulama dan Perubahan Sosial di Aceh**Muntasir¹, Iskandar Zulkarnaen², Bimby Hidayat³**^{1,2,3}Program Studi Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Aceh-Indonesia
E-mail Korespondensi : muntasir@unimal.ac.id

ABSTRAK

Dayah adalah lembaga pendidikan Islam populer dalam masyarakat Aceh. Kehadiran Dayah yang beriringan dengan hadirnya Islam di kerajaan Aceh telah diterima dengan baik oleh pejabat kerajaan dan masyarakat Aceh pada masa itu. Kehadiran Dayah di Aceh telah memberikan warna bagi sikap keberagamaan mayoritas masyarakat Aceh secara terus menerus. Sikap keberagamaan yang kental dengan nilai-nilai Islam inilah yang telah mengantarkan daerah Aceh kepada julukan Serambi Mekkah. Catatan sejarah telah menampilkan sejumlah ulama besar dari Serambi Mekkah ini seperti Syeh Nuruddin Ar-Raniri, Syeh Abdur Rauf As-Singkili dan Tgk. Syik-Tgk.Syik lainnya. Kewujudan Dayah sampai sekarang ini menjadi penerus tradisi ulama-ulama besar tersebut baik dalam menyampaikan risalah agama bagi masyarakat generasi sekarang maupun dalam peran-peran sosial kemasyarakatan. Peran-peran sosial kemasyarakatan yang dilakukan oleh Dayah adalah seperti peran penengah yang dilakoni oleh komunitas dayah dalam merespon konflik panjang yang terjadi di Aceh. Suatu peran berani yang tidak mau dilukukan oleh berbagai kelompok lain yang ada di Aceh. Untuk menjaga kesinambungan peran-peran tersebut dayah harus tetap mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga yang mandiri. Hal paling penting yang perlu dilihat adalah bagaimana dayah menyediakan sarana dan fasilitas, sumber keuangan dan juga bagaimana mengelola kurikulum untuk menyesuaikan dengan keperluan pendidikan masyarakat sekarang.

Keywords : *Dayah; Ulama; Perubahan Sosial; Aceh*

A. Latar Belakang

Aceh merupakan pintu gerbang pertama bagi perkembangan Islam di Nusantara (Mulyana 1968 : 131). Setelah menapakkan kewujudannya di bumi yang kemudian digelar dengan nama Serambi Mekkah ini, Islam menjadi agama rakyat dan agama resmi kerajaan yang berfungsi sebagai landasan dan azas bagi pembinaan adat, budaya dan karakter masyarakat yang santun. Lewat bimbingan ajaran Islam secara komprehensif, masyarakat Aceh menjadi masyarakat madani yang jujur, adil, ikhlas dan berani menegakkan kebenaran dan menentang kebathilan. Keberadaan Islam di Aceh ketika itu telah mampu memberikan

warna tersendiri dalam sejarah perkembangan sosio kultural masyarakat di Bumi Serambi Mekkah ini.

Dalam perkembangannya kemudian, agama Islam mengakar dalam masyarakat melalui peranan dan perjuangan para Ulama. Hal ini dilakukan mereka bersama lembaga pendidikan yang diasuhnya. Lembaga yang dikenal dengan sebutan Lembaga Pendidikan Dayah ini, di samping berperan sebagai tempat pembelajaran bagi kader Ulama dan pemimpin Aceh secara berkesinambungan, juga berperan sebagai lembaga sosial kemasyarakatan yang cukup banyak memberikan prakarsa bagi pemberdayaan masyarakat di sekitarnya. Hal ini dapat ditelusuri melalui sejarah Tgk. Chik-Tgk.Chik yang bukan hanya berperan sebagai ulama namun juga sebagai tokoh-tokoh panutan masyarakat.

Tantangan budaya modern yang berkembang sejak zaman penjajahan di Aceh tidak dapat dihindari. Dikotomi ilmu pengetahuan agama dengan hal keduniaan telah mengikis kepribadian Islami dalam masyarakat terutama generasi mudanya. Di sini Dayah sekali lagi membuktikan dirinya sebagai suatu Lembaga alternatif yang berupaya mengendalikan kelajuan perkembangan itu dengan menghindari pengaruh budaya asing (Barat) dan menyiram kegersangan batin generasi muda yang menjadi korban sekularisma budaya ala modern. Pada masa penjajahan Belanda Dayah tampil sebagai lembaga pendidikan alternatif bagi mayoritas masyarakat seiring dengan hadir Sekolah-sekolah ala Belanda yang secara umum dinikmati oleh anak-anak para Ulee Balang (Muntasir, 78 : 2003) .

Pergeseran sruktur dan budaya sosial yang terjadi di bumi serambi Mekkah ini mengakibatkan perbagai dampak terhadap kondisi kehidupan masyarakatnya. Dampak yang diakibatkan oleh perubahan tersebut baik dalam bentuk positif ataupun dalam bentuk negatif. Salah satu sisi negatifnya adalah terjadinya pergeseran nilai dan sikap masyarakat Aceh dalam melihat dan merespon keberadaan lembaga ruhani ini sebagai lembaga yang dijadikan sebagai wahana pembinaan moral oleh pendahulu mereka. Artinya perubahan waktu dan perubahan karekter sosial dalam masyarakat Aceh telah mengakibatkan perubahan paradigma dalam melihat keberadaan lembaga pendidikan Dayah ini. Pasang surut itulah yang melatar belakangi minat penulis untuk meneliti sejauh mana peran lembaga Dayah tersebut dalam pembinaan moralitas dan keilmuan masyarakat Aceh dari masa ke masa dan bagaimanakah prospeknya ke depan dalam menghadapi arus perubahan yang begitu cepat dalam dunia global sekarang ini.

B. Metode

Metode dalam kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang dianggap sebagai pendekatan yang tepat digunakan dalam mengidentifikasi objek atau menemukan penjelasan secara deskriptif (Bennett and Elman, 2006; Miles, et.al. 2014). Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses; (1) sebaran kuesioner (Questionnaire) melalui seperangkat pertanyaan terstruktur (structural interview) kepada responden. Ini sangat efisien dilakukan untuk jumlah responden yang cukup banyak (Wiley. Sons, 2004; Bradburn, N. Sudman S. Wansink, 2004; Rich, et. al, 2018); Denzin, 2009; (2) Wawancara (Interview) melalui metode in-depht interview, (Wiley. Sons, 2004; Denzin, 2009).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Sekilas Tentang Dayah Aceh

Langkah awal yang harus diketahui tentang pemahaman pengertian Dayah ini. Hal ini sangat penting dilakukan karena sebagaimana dimaklumi bahwa dalam dunia pendidikan Islam di Aceh dikenal dengan dua sistem atau model pendidikan Dayah yang sama-sama berjasa dalam membina dan mendidik generasi muda Aceh, yaitu dayah Salafi atau dayah tradisional dan dayah terpadu atau dayah modern. Dengan tidak mengurangkan nilai dan peran yang disumbangkan oleh Dayah Modern, dan oleh karena berbagai keterbatasan, dalam penulisan ini penulis hanya memfokuskan penyampaian kepada peran lembaga Dayah yang Salafiah.

Pada tahapan awal Dayah ini berkembang dengan sistem pendidikan halaqah. Pada perkembangannya kemudian baru berbentuk lembaga dengan adanya balee yang menjadi lokal belajar secara bersama dan asrama penginapan yang berada dalam satu lokasi. Pada tahapan ini lembaga pendidikan tersebut sedikit demi sedikit mengalami kesempurnaan dan mencapai tahap kematangan. Seiring dengan kemajuan zaman Dayah juga mengembangkan diri dengan bergagai perkembangan yang ada. Asrama yang pada masa-masa awal hanya merupakan pondok-pondok yang dibangun dari bambu dan rumbiya, melalui beberapa kali tahapan perubahan sekarang ini hampir seluruh Dayah yang ada di Aceh sudah mempunyai bangunan permanen (Profil Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga : 2008). Hal ini membuktikan bahwa lembaga pendidikan Dayah dalam kondisi kemandirian dan

keswasembadaannya secara bergenerasi mampu mengembangkan diri dan bahkan mampu bersaing dengan keberadaan sekolah yang dibiayai dan mendapatkan perhatian penuh pemerintah.

Jika ditinjau dari berbagai perspektifnya Dayah memang unik dan eksklusif yang senantiasa menggunakan kondisi-kondisi tertentu bagi menyesuaikan dirinya. Dalam waktu yang sama orang melihat bahwa Dayah adalah lembaga pendidikan Islam yang klasik dengan sistem pembelajaran yang tradisional. Namun atas dasar tradisionalitasnya Dayah mampu tetap eksis dan bahkan menjadi alternatif dalam era kehidupan yang materialistis pada abad ini. Ada beberapa hal menarik yang perlu dijelaskan di sini untuk menggambarkan bagaimana lembaga pendidikan Dayah berjalan dan bertahan dalam kesendiriannya, yaitu :

1. Hirarki Kepengurusan

Dayah di Aceh adalah berada di bawah kepemimpinan seorang Ulama dan beberapa orang guru yang lazim dipanggil dengan sebutan Tgk. Rangkang. Biasanya Tgk.Rangkang ini adalah merupakan murid langsung daripada pemimpin tersebut. Oleh kerana demikian dalam sistem kepengurusan Dayah, kepatuhan dan penghormatan bawahan kepada pimpinan adalah sangat tinggi. Implikasi (hikmah) positifnya adalah dalam dunia Dayah jarang dijumpai konflik yang berimplikasi mengancam keruntuhan dari segi internalnya.

Gaya kepemimpinan yang dijalankan oleh Ulama yang menjadi pimpinan Dayah adalah model yang dikatakan berbentuk gaya kepemimpinan tradisional. Gaya kepemimpinan seperti ini menggunakan kharisma (karamah) sebagai pijakan dasar. Model kepemimpinan ini bila ditinjau dari satu sisi memang sangat unik karena relasi yang digunakan antara Ulama, Tgk.Rangkang dan Thullabnya adalah dibangun atas dasar kepercayaan, ketulusan dan penghormatan (ta'zim). Kepatuhan yang diberikan oleh bawahan kepada atasan mereka pada konsep kepemimpinan kharisma ini adalah semata-mata untuk mengharapkan keberkatan sesuai dengan ajaran moralitas yang dibangun dalam tradisi Dayah.

Kepatuhan yang diberikan oleh para pengikut mereka tidak lantas menjadikan Ulama Dayah sebagai sosok yang otoriter, karena dalam kehidupan sosial Ulama justru dilihat sebagai figur yang santun dan berkemauan mendengarkan pendapat orang lain, mengedepankan musyawarah untuk segala permasalahan dan senantiasa menjadi penengah terhadap pengikutnya yang bertikai.

2. Sumber Keuangan

Dari sejak bermulanya Dayah adalah merupakan lembaga pendidikan yang eksis dengan dirinya sendiri. Artinya lembaga Dayah dilahirkan dengan dibidani oleh dirinya sendiri. Tidak seperti lembaga pendidikan lain yang jauh sebelum pembangunannya telah disediakan anggaran dari tahap perancangannya sampai anggaran peresmian. Pembangunan Dayah adalah diawali oleh keinginan seorang Ulama yang baru selesai menyelesaikan pendidikannya dan dilanjutkan dengan usaha-usaha mengumpulkan bahan material dan kemudian melaksanakan pembangunan. Tahapan-tahapan tersebut biasanya dijalankan oleh Ulama itu sendiri dengan dibantu oleh keluarga dan masyarakat sekitarnya.

Setelah Dayah dianggap layak untuk dihuni maka dimulailah menerima para murid yang menjadi pelajar di sana. Dalam perekrutan pelajar baru ini tidaklah sebagaimana lazimnya lembaga pendidikan komersial yang membebani dengan bermacam-macam biaya. Dayah dalam menerima pelajar dan juga dalam proses belajar selanjutnya hingga selesai tidak pernah membebani para santrinya dengan biaya yang berat. Hampir keseluruhan Dayah yang ada di Aceh hanya mengambil biaya-biaya yang sangat ringan dari pelajarnya dengan kadar yang cukup rendah. Sejauh pengamatan yang penulis lakukan Dayah yang paling mahal mengutip biaya pendidikan dari pelajarnya adalah Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga. Namun setelah menghitung rincian anggaran iuran pelajar sebagaimana tertulis dalam profil Dayah tersebut iuran yang wajib dibayarkan oleh para pelajar pertahun tidak mencapai Rp. 50.000. Melihat realita ini tidak berlebihan jika dikatakan bahwa lembaga pendidikan Dayah adalah lembaga yang tidak komersial dan murni ingin membantu masyarakat sebagai alternatif untuk mendapatkan kesempatan belajar.

Banyak orang yang tidak percaya bahwa pimpinan dan tenaga guru yang mengajar di Dayah tidak mendapatkan gaji dari lembaga tersebut. Para pendidik ini puluhan tahun mengabdikan diri dalam mengajarkan ilmu pengetahuan Agama kepada murid-muridnya hanya didasarkan keikhlasan dan mengharapkan ridha dari Allah SWT. Untuk membiyai diri mereka, para guru mencari pencaharian dengan berbagai peluang usaha yang mungkin dilakukan di sekitar Dayah.

Dari satu sisi fenomena ini memang mengganggu kegiatan pembelajaran dikarenakan para guru tersebut tidak dapat memfokuskan kepada pelajaran secara sempurna. Akan tetapi dari sisi lain kondisi inilah yang menjadi jawaban kenapa lembaga Dayah mampu mempertahankan dirinya dalam keadaan keuangannya yang sangat sulit. Ini disebabkan oleh

hubungan primordial yang sangat kuat antara guru dan murid yang dijalin oleh rasa keikhlasan. Di lain pihak fenomena ini bisa mendobrak dan membangkitkan semangat murid untuk mencontohi gurunya untuk mengabdikan pada generasi berikutnya. Dan pada akhirnya kewujudan tenaga pengajar bagi Dayah akan tersedia secara berkesinambungan.

3. Kurikulum

Dalam dunia Dayah kitab kuning dalam lingkungan Mazhab Imam Syafi'i dengan teologi ahlussunnah wal-jamaah adalah merupakan referensi utuh yang dijadikan dalam semua disiplin ilmu yang diajarkan dalam Dayah. Kitab kuning dijadikan referensi semua bidang ilmu tersebut disebabkan bahwa tujuan utama Dayah adalah untuk mendidik ilmu agama secara utuh kepada anak didiknya dari satu generasi kepada generasi yang lainnya. Ulama Dayah melihat bahwa proses mentransfer ilmu pengetahuan agama seperti itu hanya efektif dilakukan dengan metode yang intensif dengan memfokuskan bidang kajian melalui kitab-kitab yang ditulis oleh para Ulama yang kadar keilmuannya dan kesufiannya tidak diragukan. Kriteria ini hanya wujud pada mereka yang berada pada masa-masa awal Islam, mereka yang dekat dengan masa Rasulullah dan pengikut para Tabi'in.

Metode ini memang mendapat kecaman daripada intelektual Muslim di luar dunia Dayah. Mereka menuduh bahwa Ulama Dayah bersikap statis dengan tidak membuka diri kepada kebebasan berijtihad. Menurut hemat penulis kecaman tersebut tidak beralasan karena Ulama Dayah bukan tidak membenarkan ijtihad, akan tetapi pada pandangan Ulama Dayah bahwa ijtihad memerlukan seperangkat alat analisa berupa pelbagai disiplin ilmu yang punya relevansi dengan proses interpretasi Al - Qur'an dan Hadits Nabi. Yang dimaksud oleh Ulama Dayah adalah bukan tidak boleh berijtihad, tetapi untuk dibenarkan berijtihad harus menguasai disiplin-disiplin tersebut. Pada pandangan Ulama Dayah itulah yang tidak dimiliki pada masa sekarang ini.

Metodologi tersebut sebenarnya tidaklah asing dalam dunia intelektual, cukup banyak kasus yang terjadi bahwa sebuah hasil kajian yang dilakukan tidak diterima dalam kategori ilmiah yang boleh dijadikan rujukan disebabkan oleh tidak mencukupi persyaratan ilmiah. Namun demikian Dayah Aceh dalam mengembangkan misi pendidikan tetap berharap dan bervisi mencetak Ulama yang mampu untuk melakukan ijtihad. Ini dibuktikan dengan kurikulum yang ditetapkan oleh lembaga Dayah meliputi hampir keseluruhan disiplin yang menjadi prasyarat bagi melakukan ijtihad. Atas dasar pertimbangan tersebut maka Ulama

Dayah sepakat untuk menggunakan sistem pembelajaran dengan kurikulum menggunakan kitab-kitab warisan para Ulama masa Tabi'in dan pengikut Tabi'in. Kurikulum yang digunakan di Dayah seluruh Aceh secara umum adalah hampir sama secara keseluruhan.

2. Hubungan Dayah, Ulama Dan Masyarakat Aceh

Berdasarkan kenyataan sejarah baik semenjak kerajaan Peurulak, Pasai dan hingga kepada kerajaan Aceh Darussalam, ulama selalu mendapat tempat tersendiri dalam megembangkan ilmu pengetahuan di Aceh. Tokoh-tokoh Ulama besar pada masa itu seperti Syeh Nuruddin Ar-Raniri, Syeh Abdur Rauf As-Singkili dan lainnya yang kemudian diikuti oleh Tgk. Syik-Tgk.Syik bukan saja harum di negeri Aceh, tetapi malah telah mengharumkan Aceh bagi negara lainnya. Ini dibuktikan dengan karya-karya besar mereka yang menjadi bahan bacaan, rujukan dan penelitian yang dilakukan oleh Universitas-universitas di dunia. Karya besar mereka seperti karya yang ditulis oleh Syeh Abdur Rauf As-singkili Miratutthullab yang menjadi pegangan bagi mahasiswa yang mempelajari hukum Islam di Universitas Leiden abad ke 18 (Walidin, 2001 : 160).

Perang berkepanjangan yang dimulai sejak diproklamirkan oleh pemerintah Hindia Belanda terhadap kerajaan Aceh tahun 1873 sampai dengan tahun 1942 berakibat kepada syahidnya cukup banyak Ulama. Didasarkan atas fenomena tersebut dan untuk menyelamatkan anak masyarakat Aceh dari kebodohan dan kegelapan ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama, maka oleh para keturunan atau murid-murid mereka melanjutkan dan mengembangkan kembali tradisi pendidikan ala Dayah ini. Pada masa-masa awal kemerdekaan sistem yang dianut oleh Dayah adalah menggunakan sistem yang cukup kental dengan nilai tradisionalnya. Namun sekitar tahun 1930-an Abuya Syekh Muhammad Waly memperkenalkan model baru bagi sistem pembelajaran dalam Dayah di Aceh. Perubahan-perubahan yang beliau perkenalkan antara lain adalah;

- a. Waktu belajar dengan pengaturan waktu yang teratur mengikuti jadwal secara kontinyu.
- b. Kelas mengikut peringkat mulai tingkat dasar sampai tingkat tinggi.
- c. Disiplin ilmu yang dipelajari dalam Dayah dikembangkan kepada ilmu-ilmu alat (metodelogi) seperti usul, badi', ma'ani dan lainnya.
- d. Sistem pembacaan kitab dengan metode pentahkikan dengan menggunakan ilmu alat tersebut.

Menurut Prof.Dr.Tgk.Muhibuddin Wali metode yang dipergunakan oleh ayahanda beliau tersebut telah mengantarkan Dayah Aceh ke gerbang kemajuan yang sangat pesat bagi perkembangan dunia pendidikan di Aceh (1997 : 107). Metode yang diperkenalkan oleh Abuya tersebut kemudian menyebar ke dalam seluruh sistem pendidikan Dayah yang ada di Aceh. Penyebaran ini disebabkan oleh karena hampir seluruh pimpinan Dayah yang ada di Aceh pada masa itu sampai sekarang adalah merupakan murid atau murid dari murid kepada Allah Yarham Abuya.

Berbicara tentang Dayah adalah tidak terlepas daripada berbicara tentang Ulama yang menjadi pengasuh Dayah tersebut. Di samping fungsinya sebagai lembaga pendidikan Dayah juga berfungsi sebagai lembaga sosial kemasyarakatan yang sering kali melakukan tindakan yang berpijak atas dasar kemaslahatan ummat. Kondisi ini berakar umbi dari fungsi Ulama - yang selain pengasuh Dayah - sebagai Warasatul Ambiya. Pewaris yang dimaksudkan dalam kontek ini adalah mewarisi tugas yang dijalankan oleh para nabi dalam membimbing ummat kepada jalan yang diridhai oleh Allah. Fungsi ini mengharuskan Ulama beserta lembaga Dayah yang dipimpinya untuk membentuk lingkungan masyarakat Islami yang berlandaskan falsafah hidup akan pentingnya membina sikap ketaatan mengikuti nilai-nilai Qur'ani. Objektif dari adanya sikap dan pandangan yang demikian adalah melahirkan ummah yang bermoral, beriman dan bertakwa.

Dalam realitanya mulai daripada sejarah masa lalunya sampai sekarang peran ini telah dijalankan oleh ulama secara berkesinambungan. Hal tersebut boleh dibuktikan dengan banyaknya keterlibatan mereka dalam soal sosial kemasyarakatan dengan melakukan berbagai interaksi baik dengan masyarakat dan negara. Bagi kedua komunitas tersebut ulama sering memfosisikan diri pada ruang tengah untuk menjembatani antara keduanya. Komunitas Ulama, para Tgk.Rangkang dan segenap civitas pelajarnya dengan segala potensi yang ada padanya mempunyai ruang yang sering dijadikan harapan bagi menyelesaikan persoalan ummat baik ketika berbenturan dengan sesama ummat ataupun negara.

Posisi tengah tersebutlah kemudian memaksa ulama berada dalam kondisi dilematis yang harus mempertahankan keseimbangan. Maka tidak heran kenapa ulama pada satu kali harus berhadapan dengan lembaga resmi negara dengan klaim-klaim radikal yang dilabelkannya. Namun pada kali lain harus berhadapan dengan masyarakat dengan tuduhan-tuduhan tidak bermoral yang terpaksa diterima. Ini tidak lain dikarenakan oleh komitmen mereka untuk

berdiri tegak di tengah sebagai pengimbang untuk membela salah satu pihak yang berada pada posisi yang harus diselamatkan. Ruang inilah yang kebanyakan orang menjauhinya dan kemudian sanggup untuk menghujat komunitas yang ikhlas untuk mengisinya.

Memang diakui bahwa peran ulama Dayah dalam masyarakat Aceh tidak sempurna seperti yang dituntun oleh ajaran Islam yang digelutinya. Masih cukup banyak kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki. Akan tetapi yang perlu menjadi catatan semua kita bahwa mereka telah berbuat yang kadang kala komunitas lain takut untuk berbuat. Memberikan dukungan kepada Mahasiswa dan Thaliban atas tuntutan mereka untuk melakukan sidang rakyat bagi menentukan masa depan Aceh (lihat Keputusan Musyawarah HUDA : 1999) adalah salah satu contoh bahwa Dayah lebih berani dari komunitas intelektual lainnya

Setelah era reformasi ketika rakyat Aceh terprovokasi oleh berbagai kelompok yang tidak bertanggung jawab, terjadi perubahan besar paradigma masyarakat. Salah satu perubahan yang terlihat jelas adalah perubahan pandangan masyarakat terhadap Ulama yang sebelumnya mereka hormati dengan penuh takzim. Pasca reformasi tersebut banyak masyarakat Aceh yang mulai menghasut dan menghujat para ulama ini dengan berbagai cara dan media. Akan tetapi hasutan dan hujatan yang diarahkan kepada mereka, tidak lantas membuat mereka putus asa atas komitmen mereka untuk memberikan bimbingan dan mengayomi ummah. Kasus Abu Kuta Krueng contohnya, walaupun beliau telah dilabelkan dengan berbagai isu negatif dan sebutan yang tidak layak diberikan kepada beliau, namun beliau tetap konsisten dengan sikap yang lembut untuk memberikan arahan yang benar kepada mesyarakatnya dan kemudian tetap memberikan maaf dan menerima masyarakat yang kembali dan sadar atas kesilapannya. Dalam satu wawancara yang penulis lakukan ketika mengunjungi beliau di awal tahun 2001, penulis pernah menyinggung sikap beliau yang begitu lunak terhadap mereka yang dulu menghujat dan mengancamnya. Dengan penuh kearifan beliau menjawab bahwa ketiadaan ilmu orang akan cukup mudah terprovokasi untuk melakukan tindakan di luar batas nilai manusiawi. Menurut Abu di sinilah peran Ulama untuk menyelamatkan mereka dari lembah kesesatan dan membimbingnya kepada jalan yang benar.

Pandangan seperti yang diberikan oleh Abu Kuta Krueng adalah salah satu contoh sikap Ulama Dayah Aceh terhadap kondisi sosial masyarakat di sekitar mereka. Tugas dakwah untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan memberikan bimbingan rohani demi menciptakan masyarakat religius yang hidup dalam nilai-nilai Islami tetap dijalankan

sepenuh hati walaupun dalam kondisi apa sekalipun. Ini dapat dilihat dengan konsistennya para Ulama tersebut beserta lembaga Dayah yang dipimpinnya terlibat dalam hampir semua kegiatan sosial kemasyarakatan yang ada di sekeliling mereka. Dari hal yang terkecil seperti mendirikan Taman Pendidikan Anak-anak, Mentajhiz Jenazah, menjadi pendamai terhadap masyarakat yang bertikai sampai kepada persoalan besar tidak luput daripada keterlibatan dan peran mereka.

Mewarisi ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama dari satu generasi kepada generasi berikutnya adalah satu usaha besar yang dilakukan oleh ulama melalui Dayahnya untuk menyelamatkan masyarakat Aceh dari kegelapan kebodohan. Perbezaan yang sangat ketara dengan daerah lain yang ada di Indonesia dan luar Indonesia tentang penguasaan ilmu pengetahuan dan pengamalan agama dalam lingkungan masyarakat adalah bukti kuat bagaimana Dayah telah berperan dalam membina masyarakat ini. Kegiatan-kegiatan pendidikan Agama bukan hanya dipusatkan di Dayah namun juga dijalankan di desa-desa yang berada di sekitar Dayah bagi mengajarkan kefahaman agama bagi masyarakat.

3. Dayah Dan Masa Depan

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa misi lembaga Dayah adalah untuk untuk menyebarkan ilmu pengetahuan khususnya bidang agama ke seluruh wilayah dan juga untuk memberikan respon terhadap persoalan yang dihadapi oleh masyarakat yang sedang dilanda oleh keruntuhan nilai-nilai moralitas. Dari segi misi yang demikian kehadirannya dan perannya akan selalu efektif dan relevan untuk sepanjang zaman. Pembinaan moralitas masyarakat bangsa adalah sebuah keharusan yang berkesinambungan apalagi dalam kondisi masa yang semakin global dengan media keruntuhan moral manusia. Proses pemoderan yang menghendaki pola hidup mengikuti tradisi orang Barat adalah sebuah tantangan bagi Dayah untuk dapat eksis dan tetap berkiprah untuk menyelamatkan masyarakat Islam supaya tidak terpuruk dalam gaya kehidupan yang jauh dari tuntunan Islam. Proses pembekalan ilmu pengetahuan agama adalah merupakan persyaratan utama bagi tujuan tersebut dapat dicapai. Untuk itu kewujudan lembaga Dayah di masa depan adalah sebuah keniscayaan.

Di lain pihak sikap Dayah yang mempertahankan jati dirinya sebagai sebuah institusi pendidikan yang tradisional harus melakukan pilihan ketat dalam menjalankan interaksinya dengan dunia luar yang senantiasa menawarkan nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai tradisionalitas. Akhirnya terjadi tarik menarik antara sisi tersebut, artinya satu sisi akan

hilang ketika memilih sisi yang lain. Kondisi inilah kemudian memberi kesan bahwa Dayah di Aceh sekarang ini tidak mampu lagi memberikan sumbangan nyata bagi masyarakatnya. Fenomena inilah yang menjadikan Dayah berada dalam keadaan yang dilematis, di satu pihak harus mempertahankan sikap tradisionalitasnya karena memang metode tersebut telah membawakan hasil yang memuaskan pada masa sebelumnya dan di lain pihak harus menyesuaikan diri dengan struktur sosial yang terjadi. Artinya untuk menyesuaikan diri dengan perubahan struktur sosial Dayah harus membuka diri dengan fenomena modern.

Bila dilihat dari fungsinya sebagai respon terhadap persoalan masyarakat sememangnya bahwa secara terpaksa Dayah harus mengikuti perkembangan yang terjadi tersebut. Namun perkembangan itu harus dilakukan oleh Dayah secara bertahap dengan tidak meninggalkan tradisi keasliannya. Perkembangan dan perubahan seperti ini telahpun dilakukan oleh beberapa lembaga Dayah dengan membuka diri bagi keperluan kontemporer yang diperlukan oleh masyarakat itu sendiri. Contoh kongkrit adalah seperti perubahan yang dilakukan oleh sebahagian Dayah-dayah di Aceh dengan menawarkan kurikulum tambahan terhadap disiplin ilmu umum seperti kurikulum ekstra kurikuler yang ditawarkan oleh Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga sebagaimana disebutkan dalam profilnya sebagai berikut : (1) Kursus Komputer; (2) Kursus Menjahit dan Bordir; (3) Kursus Tata Boga; (4) Kursus Keterampilan; (5) Kursus Bahasa Inggris dan Arab; (6) Kursus Pertukangan; (7) Kursus Pertanian.

Lebih jauh lagi Dayah juga telah membuka diri dengan sistem pendidikan Perguruan Tinggi seperti yang dilakukan oleh Dayah Darus Saadah Teupin Raya dengan membuka lembaga pendidikan perguruan tinggi. Hal yang sama juga dilakukan oleh Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga yang memberikan peluang kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Malikussaleh (STAIM) Lhokseumawe untuk membuka kelas jauhnya di sana dan pada akhirnya membuka perguruan tinggi sendiri yang diberi nama dengan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Aziziyah. Yang terakhir sekali dalam persoalan ini fenomena yang menarik adalah pengiriman sebanyak 14 orang guru Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga untuk kuliah S-2 di IAIN Ar-Raniry. Sebuah tradisi yang sebelumnya dianggap tabu dalam kultur masyarakat dayah.

Sebenarnya perubahan ke arah perbaikan bukanlah barang baru dalam tradisi Dayah, karena dalam dunia Dayah itu sendiri sering kali diucapkan kaedah ‘Muhafazah ‘ala qadim

as-shalih wal akhdhu bil jadid al-ashlah' (menjaga tradisi yang baik dan mengambil perubahan yang lebih baik). Kaedah ini adalah pembenaran terhadap usaha perubahan yang harus dilakukan oleh dunia Dayah bagi menyesuaikan dirinya dengan keperluan tuntutan zaman bagi masyarakatnya. Dengan demikian Dayah menjadi lembaga pendidikan yang memberikan alternatif bagi usaha membina moralitas dan membekalkan keilmuan dan membangun tradisi amalan dengan mengutamakan prinsip ketaatan dan keikhlasan. Namun satu hal yang mesti perlu diperhatikan dan dilakukan oleh Dayah bahwa perubahan yang dijalankan adalah perubahan yang kemudian tidak mengorbankan orientasi dan kemurnian Dayah itu sendiri dengan tidak mengorbankan tradisi Dayah demi kepentingan modern. Dengan demikian di masa hadapan Dayah tetap eksis dan relevan dengan perkembangan masa dan struktur sosial yang berubah menjadi alternatif pendidikan Islam dengan jati diri yang masih tetap dipertahankan. Penulis yakin dengan demikian Dayah dengan perspektif Islamnya akan tetap berkiprah dalam masyarakat dalam masa kapanpun. Inilah pengertian yang pernah diungkapkan oleh hukama' Al-Islam lan yatba'uz zaman Wala Hua Yafutuhuz Zaman Walakinnal Islam Yar'i Taqaddumaz Zaman. Artinya Islam tidak akan mengikuti zaman dan juga tidak ditinggalkan oleh zaman, akan tetapi Islam akan memelihara kemajuan zaman.

D. Simpulan

Dayah dalam masyarakat Aceh adalah sebuah komunitas strategis untuk mewarisi ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama dari satu generasi kepada generasi sesudahnya. Selain daripada fungsi tersebut Dayah juga merupakan sebuah institusi yang selalu memberikan respon terhadap persoalan sosial kemasyarakatan yang terjadi di Aceh. Perubahan struktur sosial akibat daripada proses modernisasi mengakibatkan Dayah harus membuka diri bagi menyesuaikan dirinya dengan perkembangan dan tuntutan masyarakatnya. Untuk itu Dayah telah melakukan perubahan ke arah yang lebih baik dengan menyediakan kurikulum ekstra kurikuler yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan juga dengan membuka diri dengan sistem pendidikan perguruan tinggi.

Perubahan ke arah kebaikan yang dilakukan oleh Dayah telah menempatkan Dayah itu sendiri sebagai alternatif pendidikan Islam dari masa ke masa. Kelebihan yang dimiliki oleh Dayah dari awal pembentukannya adalah bahwa Dayah merupakan pendidikan yang non-komersial yang hidup secara mandiri dengan prinsip keikhlasan dan dibantu oleh

Dayah, Ulama, dan Perubahan Sosial

Volume 8 | Nomor 1 | 1-13 | Januari – Juni 2023

masyarakat di lingkungannya. Dengan demikian Dayah menjadi milik masyarakat dan sebaliknya Dayah senantiasa eksis dalam membina dan membangun tradisi kehidupan masyarakat yang senantiasa berada dalam nilai-nilai kehidupan yang Islami.

Daftar Pustaka

- Muhibuddin Waly. 1997. Maulana Teungku Syeikh Haji Muhammad Waly Al – Khalidy: Ulama Besar Aceh Dan Perannya Dalam Pembangunan Pendidikan. Jakarta : intermasa.
- Mulyana, Slamet. 1968. Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa Dan Timbulnya Negara-negara Islam Nusantara. Jakarta : Bharata.
- Muntasir. 2003. Masyarakat Sivil dan Proses Pendemokrasian di Indonesia : Kes Aceh. Tesis Magister Program Sains Politik Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Tgk. H. Hasanoel, Bashry (2009). Dalam Pidato Ulang Tahun Yayasan Pendidikan Islam Al-Aziziyah, Samalanaga, 18 Juli, (tidak diterbitkan)
- Warul Walidin. 2001. Paradigma Baru Pendidikan Provinsi Nanggrou Aceh Darussalam. Dalam Pendidikan di Aceh : Menyongsong Hari Depan. International Republican Institute.
- Keputusan Musyawarah Ulama Dayah Aceh di Banda Aceh pada 13 sampai dengan 14 September 1999.
- Profil Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga (2003).